

# PROSIDING

ISBN : 978-602-1145-04-3

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MENUJU GENERASI EMAS



Tema :

*Menjadi Tenaga Pendidik Khairu Ummah, Profesional, Berakhlak Mulia yang Mampu Membangun Peradaban Islam melalui Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dibidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

SEMARANG  
31 Mei 2014



Diselenggarakan Oleh :  
**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Sultan Agung  
Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang 50012  
Telp. (024) 6583584 / Fax : (024) 6582455

Editor :  
**Prof. H. Gunarto, M.Hum**  
**Muhamad Afandi, M.Pd**  
**Turahmat, M.Pd**

**UNISSULA PRESS 2014**

19. MEDIA KOMIK SEBAGAI SARANA MENUMBUHKEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI DRAMA DI SD LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG Oleh: Cicih Wiarsih, M.Pd. (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto)	144-153
20. ANALISIS MODEL SAVI UNTUK RANCANG BANGUN REKAYASA PERANGKAT LUNAK SISTEM E-LEARNING MENGGAMBAR PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETRAMPILAN Oleh: Wellia Shita Sari, M.Kom <sup>1</sup> , Sri Winamo, M.Kom <sup>2</sup> , MY. Teguh Sulistyono, M.Kom <sup>3</sup> ( <sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang)	154-162
21. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013: ANTARA JAWABAN DAN TANTANGAN Oleh: Moh. Fathurrahman, M. Sn (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang)	163-169
22. OPTIMALISASI PEMANFAATAN ALAM DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 (Solusi Peningkatan Mutu dan Pendidikan Karakter Bagi Masyarakat Pedesaan) Oleh: Muhammad Ragil Kurniawan, M. Pd ( PGSD, FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)	170-179
23. MUATAN LOKAL (MATAPELAJARAN BAHASA INGGRIS) SARAT DENGAN POTENSI LOKAL SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF POLA PEMBELAJARAN INOVATIF DI SEKOLAH DASAR (SD) Oleh: Honest Ummi Kaltsum, M.Pd (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta)	180-185
24. PENDEKATAN TEMATIF INTEGRATIF DALAM KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR (SD)/MADRASAH IBTIDAIYAH(MI) Oleh : Dra. Sri Sami Asih, M.Kes (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang)	186-193
25. VALUE TECHNIQUE SEBAGAI STRATEGI PENYADARAN DIRI MAHASISWA UNTUK TIDAK MENGGOSIP DAN BIJAK GUNAKAN JEJARING SOSIAL Oleh: Drs. Sri Harmianto, M.Pd. (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto)	194-200
26. PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PEMETAAN KECERDASAN MAJEMUK SISWA KELAS IV DI 2 SD NEGERI KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2013 Oleh : Naniek Sulistya Wardani S.Pd., M.Si (PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana)	201-211
<b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG PENDIDIKAN KARAKTER</b>	<b>212-213</b>
27. PENDIDIKAN SENI BUDAYA KURIKULUM 2013 LANGKAH MENUJU INDONESIA BERKARAKTER, BERBUDAYA, DAN BERBUDI LUHUR Oleh: Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang)	214-210
28. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BESAR HARAPAN, PENUH TANTANGAN Oleh: Dr. Samino, M.M. (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta)	211-229
29. PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH DASAR Oleh: Yudha Febrianta, M.Or (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto)	230-237

No. :220/SN\_PGSD/V/2014

# Sertifikat

Diberikan kepada

*Honest Ummi Kaltsum, M.Pd*

Sebagai  
**Pemakalah**

Seminar Nasional Pendidikan Menuju Generasi Emas  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Tanggal 31 Mei 2014.



Diselenggarakan Oleh :

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Sultan Agung

Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang 50012

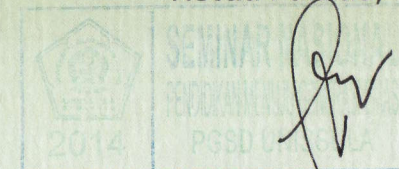
Telp. (024) 6583584 / Fax: (024) 6582455

Dekan,

**Prof. Dr. H. Gunarto, M.Hum**

NIK. 210389016

Semarang, 31 Mei 2014  
Ketua Panitia,



**Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd**

NIK. 211313015

# **SURAT PERNYATAAN PENGALIHAN PUBLIKASI**

Menyatakan bahwa makalah berjudul di bawah ini:

1. Implementasi Kurikulum 2013 pada Kelas Iva di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta  
**Karya Fitri Puji Rahmawati dan Nur Ervannudin**
2. Penilaian Sikap pada Kurikulum 2013 di Kelas IV SD Negeri Kleco I Surakarta  
**Karya Murfiah Dewi Wulandari, Andi Dwiyanto, Winda Hastuti**
3. Implementasi Strategi *Team Games Tournament* Berbasis *Cartoon Art* pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar  
**Karya Faizal Azmi Bakhtiar dan Yulia Maftuhah Hidayati**
4. Muatan Lokal (Mata Pelajaran Bahasa Inggris) Sarat dengan Potensi Lokal sebagai Salah Satu Alternatif Pola Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar (SD)  
**Karya Honest Ummi Kaltsum**

Dari PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Menuju Generasi Emas dengan Tema Menjadi Tenaga Pendidikan *Khairul Ummah*, Profesional, Berakhlak Mulia yang Mampu membangun Peradaban Islam melalui Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni di Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, tanggal 31 Mei 2014.

Kami menyetujui hak publikasi pengelektronikannya kepada Lembaga Pengembangan Publikasi Ilmiah (LPPI) Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Semarang, 2 Maret 2015

Ketua Prodi PGSD  
FKIP UNISSULA



**Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd.**  
NIK.211313015

Panitia SemNas  
Pendidikan Menuju Generasi Emas



**Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.**  
NIK.211313013

# MUATAN LOKAL (MATAPELAJARAN BAHASA INGGRIS) SARAT DENGAN POTENSI LOKAL SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF POLA PEMBELAJARAN INOVATIF DI SEKOLAH DASAR (SD)

Honest Ummi Kaltsum  
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[huk172@ums.ac.id](mailto:huk172@ums.ac.id)

## Abstrak

*Dalam Permendikbud No. 67 Th 2013 tentang kurikulum SD dituliskan bahwa Mata Pelajaran SD/MI terdiri dari dua kelompok, kelompok A dan kelompok B. Kelompok B terdiri dari 1. Seni Budaya Dan Prakarya., 2. Pendidikan Jasmani, Olah Raga, Dan Kesehatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Matapelajaran Kelompok B adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya.*

*Permasalahan mendasarnya adalah sudahkan potensi lokal benar-benar disertakan dalam muatan lokal? Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana seyogyanya potensi lokal benar-benar disertakan dalam materi matapelajaran muatan lokal.*

*Kata kunci: muatan lokal, potensi lokal, bahasa Inggris*

## Pendahuluan

Secara resmi, kebijakan untuk memasukkan pelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa SD dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewenangan untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 disebutkan bahwa, bahasa Inggris merupakan alat berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu

pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu (Depdiknas, 2006: 3).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang

Standar Kompetensi Lulusan, bahasa Inggris merupakan salah satu muatan lokal wajib bagi semua siswa Sekolah Dasar dari kelas I hingga kelas VI. Alokasi waktu yang disediakan adalah 2 jam pelajaran. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian, muatan lokal berisi pembelajaran yang memuat aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang potensi dan nilai lokal. Potensi dan nilai lokal tersebut diharapkan mampu mendidik siswa untuk menghargai, menjaga dan melestarikan potensi dan nilai lokal yang ada dan selanjutnya manumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Rasa nasionalisme dan cinta tanah air perlu ditanamkan di dalam diri siswa mengingat dampak globalisasi dan modernisasi yang tanpa terasa mulai mengikis secara perlahan terhadap nilai dan potensi lokal tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa sejak dulu mata pelajaran bahasa Inggris bukanlah mata pelajaran wajib bagi anak SD. Mata pelajaran bahasa Inggris diposisikan sebagai muatan lokal.

Pengertian akan muatan lokal sedikit terusik dengan adanya kurikulum 2013. Dalam Permendikbud No. 67 Th 2013 tentang kurikulum SD halaman 9 - 10, dituliskan bahwa Mata Pelajaran SD/MI terdiri dari dua

kelompok, kelompok A dan kelompok B. Kelompok A terdiri dari 1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti., 2. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan., 3. Bahasa Indonesia., 4. Matematika., 5. Ilmu Pengetahuan Alam., 6. Ilmu Pengetahuan Sosial. Kelompok B terdiri dari 1. Seni Budaya Dan Prakarya., 2. Pendidikan Jasmani, Olah Raga, Dan Kesehatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja. Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler. Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi

dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut. Kompetensi Dasar muatan lokal

yang berkenaan dengan seni, budaya, keterampilan, dan bahasa daerah diintegrasikan ke dalam matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam matapelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Permendikbud No. 67 Th 2013 tentang Kurikulum SD halaman 135).

**Tabel 1. Struktur kurikulum 2013 untuk SD adalah sebagai berikut:**

No	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	PPKN	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	IPA				3	3	3
6	IPS				3	3	3
Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
8	Pendidikan Jasmani, OR dan Kes. (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
Jumlah		30	32	34	36	36	36

Membaca Permendikbud No. 67 th 2013 tentang kurikulum SD, membuat posisi mata pelajaran bahasa Inggris menjadi tidak jelas, k disinggung sedikitpun di dalam kurikulum 2013, SD yang sudah menerapkan kurikulum 2013 masih memasukkan matapelajaran bahasa Inggris dalam muatan pembelajarannya. Masalahnya adalah sudahkah matapelajaran kategori B (muatan

apakah masuk sebagai muatan lokal (seperti bahasa Daerah) atau ekstra kurikuler. Meskipun mata pelajaran bahasa Inggris tida lokal/bahasa Inggris) benar-benar menyertakan potensi lokal ke dalam materi pembelajarannya?

Dengan berlatar belakang pemikiran di atas, tulisan ini bermaksud memberikan masukan mengenai peluang disertakannya

potensi lokal dalam muatan lokal. Hal ini dirasakan perlu mengingat derasnya laju globalisasi yang semakin mempersempit batas-batas kebudayaan yang ada. Di samping itu, untuk menjaga identitas nasional dan memelihara potensi lokal serta kebudayaan bangsa, dari pintu inilah kita dapat memulai memelihara kebudayaan dan identitas nasional bangsa.

## **Pembahasan**

### **Muatan Lokal**

Tulisan ini mengupas tentang peluang disertakannya potensi lokal dalam muatan lokal di sekolah dasar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian, muatan lokal berisi pembelajaran yang memuat aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang potensi dan nilai lokal. Potensi dan nilai lokal tersebut diharapkan mampu mendidik siswa untuk menghargai, menjaga dan melestarikan potensi dan nilai lokal yang ada dan selanjutnya menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan keunggulan daerah. Berdasarkan tulisan ini, seyogyanya matapelajaran kategori B benar-benar sarat

dengan materi berupa potensi lokal, terlebih matapelajaran bahasa Inggris. Mengapa pelajaran bahasa Inggris? Para ahli bahasa sepakat bahwa jika seseorang mempelajari bahasa asing (Inggris) tidaklah mungkin tanpa mempelajari budaya bahasa tersebut. Terlebih lagi, dalam pembelajaran bahasa asing seringkali tidak disertai dengan penjelasan kebudayaan masing-masing (*cross cultural understanding*). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sudartini dalam

<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1451/1238>

... yaitu: "*This particular study aims at having a critical analysis on the practices of foreign language teaching particularly English which commonly pay less attention on the accompanied intercultural communication*". Hal yang tidak menguntungkan dari hal ini adalah jika seseorang belajar bahasa, maka identitas kebudayaan dalam dirinya perlahan akan hilang tergantikan dengan pola pikir kebudayaan bahasa yang dia pelajari dan ini dapat menghilangkan identitas kebudayaan yang sudah dia miliki. Dengan benar-benar menyertakan muatan lokal diharapkan nilai lokal daerah tetap terjaga kelestariannya. Hal yang sama dikemukakan oleh Padmanugraha (2010: 6) yaitu

*We have to employ our local wisdom in a creative way. For example, it will be great Javanese writer writes in English and employ some Javanese terms or philosophies or exploring Javanese cultural values so that they will be read by the more general reader. By doing*



*this, I believe positively in the future of Javanese culture and it will give great contribution all over the world since we have enough "adiluhung" cultural values. Otherwise, Javanese culture will be 'lost' in these global cultures.*

### **Nilai-nilai Lokal**

Nilai-nilai lokal di sini sama maknanya dengan kearifan lokal atau *local wisdom*. *Local wisdom* terdiri dari dua kata yaitu: *wisdom* and *local*. Dalam kamus Inggris-Indonesia, *local* bermakna setempat dan *wisdom* berarti kearifan, kebijaksanaan (John M Echols and Hassan Syadily). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (<http://filsafat.ugm.ac.id>). Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang diruliskan Sartini (2006) di dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073> bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral.
8. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron*

Kearifan lokal mengandung banyak keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Kearifan lokal (*local wisdom*) pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales (1948-1949). Di dalam Setiyadi, kearifan lokal dijelaskan sebagai berikut: *It is an ability of certain culture to keep influence of foreign culture when they contact each other* (Rosidi, 2010: 1) dalam Setiyadi (2013: 294). Masih di dalam Setiyadi, Ahimsa Putra mengemukakan bahwa kearifan lokal bisa ditemukan secara tersirat di dalam bahasa dan sastra (lisan dan tertulis) dari suatu masyarakat. Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, sudut pandang, nilai dan kebiasaan sebuah komunitas yang berasal dari warisan leluhur dan apa yang dilakukan komunitas tersebut sekarang ini. Kearifan lokal berkaitan dengan budaya sebuah komunitas yang terakumulasi yang

dapat berupa abstrak dan kongkret (Mungmachon, 2012: 176-178).

### **Integrasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Muatan Lokal**

Nilai-nilai lokal yang ada dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Mengapa demikian? Wisnuaji dan Jafar (2013: 11) menjelaskan sebagai berikut:

*It is the source of knowledge growing dynamically and transmitted by a certain population and integrated with their understanding of the natural and cultural surroundings. It is the basis for a decision on the policy of the local level in various areas including health, agriculture, education, natural resource management and rural community activities.*

Dalam hal ini, Meliono menyatakan bahwa:

*Education is one of the appropriate media that is accurate and effective to create a young generation who is able to generate an inquiring mind, wise, open-minded, and constructive attitude. The systemic education which contains the complimentary subsystems, distributed to the regions in the Indonesian archipelago, and to the different level of state and private educational institutions. It is, therefore, the state education has to hold a clear objective in order to reach a precise and ideal goal. In a cultural paradigm, education should include pluralism and multiculturalism. It has become an urgent need requiring planning.*

Selain itu, dengan diintegrasikannya nilai-nilai lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang nilai lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

Proses integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran di Sekolah dasar ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi termasuk bahasa Inggris. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan. Melalui muatan lokal sarat dengan nilai-nilai lokal ini diharapkan nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan. Sementara itu, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dipakai, seperti apa yang ditulis oleh Sudartini di dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073> “*The insertion of local culture in the practice of English Language teaching can be in the forms of selecting materials containing the local culture norms and values and also giving additional explanation on any foreign cultural norms found in the process of teaching and learning English.*”

Salah satu contoh nilai lokal adalah cerita rakyat. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai lokal tersebut diwariskan secara turun temurun melalui budaya tutur atau tradisi lisan. Berbagai cerita rakyat khas kedaerahan yang hidup ditengah-tengah masyarakat menjadi alat penyampai pesan-pesan moral di suatu

kelompok masyarakat. Sebut saja cerita “Malin Kundang” dari Sumatera Barat, “Lutung Kasarung” dari Jawa Barat, “Timun Emas” dari Jawa Tengah, “Batu Menangis” dari Kalimantan Barat, “Rara Jonggrang” dari Yogyakarta. Dalam setiap cerita tersebut terkandung nilai-nilai lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan masyarakat menuju kehidupan yang mulia dan bermartabat.

Dalam tulisan ini dicoba untuk digali nilai-nilai lokal masyarakat suku Jawa melalui cerita rakyat. Misalnya cerita *Cindelas*. Sinopsis cerita sebagai berikut:

*Tokoh cerita Cindelas yang hidup dalam pengasingan di hutan bersama ibunya menjalani hidup dengan sabar setelah dibuang oleh ayahnya sendiri Raden Putra, pada akhirnya bisa menemukan kembali ayahnya dan hidup bahagia. Dikisahkan bahwa Raden Putra adalah Raja Kerajaan Jenggala, memiliki permaisuri dan seorang selir. Karena sifat iri dan dengki, selir itu bersekongkol dengan tabib istana untuk menyingkirkan permaisuri dan anaknya Cindelas. Namun, dengan kesabaran dan keteguhan, akhirnya kebenaran terungkap. Selir yang culas itu akhirnya mendapatkan hukuman dibuang ke hutan.*

Sifat-sifat tercela seperti itu akan mencelakakan diri sendiri. Adapun kebaikan dan kebenaran akan berujung pada kebahagiaan dan kemuliaan. Dalam kehidupan

nyata, sifat iri, dengki, tamak, dan perilaku tipu-menipu selalu ada dalam masyarakat. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita *Cindelas* dapat memperteguh keyakinan bahwa kebenaran pasti akan terungkap dan sifat-sifat tidak terpuji akan membawa kehancuran (<http://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/barokah.pdf>)

Cerita rakyat seperti tersebut di atas dapat dijadikan salah satu bagian dari materi muatan lokal. Dengan menyuguhkan cerita rakyat sarat dengan pendidikan karakter di dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya mengerti potensi budaya yang dimiliki daerahnya yang salah satunya berupa cerita rakyat, tetapi juga mendapatkan pendidikan karakter secara tersirat.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Globalisasi memiliki dampak positif dan negative dan globalisasi tidaklah salah. Hanya saja bagaimana cara kita secara cerdas mampu mengantisipasi dampak negatif yang muncul. Salah satu cara mengantisipasi dampak negatif globalisasi dari ranah pendidikan adalah melalui pintu matapelajaran kategori B atau muatan lokal yakni dengan mengoptimalkan materi matapelajaran kategori B (salah satunya bahasa Inggris) dengan potensi lokal. Dengan demikian jika seorang anak belajar bahasa asing (Inggris), identitas kebangsaannya tetap terjaga.

## Saran

Setelah mengupas tulisan di atas, dapat dimunculkan beberapa saran yang terkait dengan matapelajaran kategori B yakni:

1. Mengoptimalkan materi matapelajaran tersebut dengan potensi lokal yang ada
2. Terus berupaya menggali potensi lokal yang masih tersembunyi untuk bisa dimunculkan dalam ranah pendidikan melalui pintu matapelajaran kategori B sehingga identitas kebudayaan bangsa tetap terpelihara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Meliono, I. 2011. *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*. TAWARIKH: International Journal for Historical Studies.
- Mungmachon, R. 2012. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure  
*International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 13; July 2012*
- Padmanugraha. 2010. Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity:  
A Contemporary Javanese Native's Experience. Presented in International Conference on  
"Local Wisdom for Character Building" on May 29, 2010
- Setiyadi, D.B.P. 2013. Discourse Analysis Of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System And  
Local Wisdom. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanities*. Vol.2 No. 4 November  
2013 ISSN 2186 8484
- Wisnuaji dan Jafar. 2013. Local Wisdom-Based Trisakti Mmqs Curriculum. A paper presented at  
International Cooperation for Education about Standardization (ICES) taking place 12-14  
June 2013 at ETSI, Sophia Antipolis, France
- Sudartini, S. *Inserting Local Culture In English Language Teaching To Promote Character  
Education*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1451/1238>
- Widuroyekti. Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Sebagai Materi Pembelajaran Karakter Di Sekolah  
Dasar. <http://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/barokah.pdf>
- Wuryandari, W. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan  
Nasionalisme Di Sekolah Dasar. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073>